



Kumpulan Kasus Seru Jilid 1
Kasus Pertempuran
Terakhir

Sherlocked.org

- 2012 -

Kasus Pertempuran Terakhir

L.B. Greenwood

Setelah kasus terakhir dan kasus “Surai Singa”, Holmes mengucilkan diri selama beberapa tahun hingga kehebohan perang yang tak menyenangkan membuatnya masuk pamong praja dalam episode yang dicatat Watson dalam “Salam Terakhir”. Itu adalah kasus Sherlock Holmes terakhir yang diterbitkan, terjadi tahun 1914. Ada banyak yang telah menuliskan kasus tiruan, petualangan masaperang dan kasus berkelanjutan Holmes hingga tahun 1920-an, tapi aku percaya hampir semuanya tiruan. Tapi ada satu kasus terakhir, yang detailnya tetap tersembunyi dalam arsip Kantor Perang hingga pengarang Kanada dan Sherlockian, Beth Greenwood, membongkarnya. Di sini, akhirnya, adalah kasus paling akhir Sherlock Holmes.

“Ia meninggal, sir.”

“Aku tahu itu, Jackson,” kataku tajam.

Cukup tak bisa dimaafkan, tapi aku masih basah dengan darah bocah laki-laki itu, dan kematiannya hanyalah kematian terakhir di antara sekian banyak kematian. Karena saat ini awal November 1918, aku satu-satunya dokter di stasiun perawatan lapangan, dan dia ada beberapa hektar di sepanjang sejarah yang sama tersiksanya seperti mereka yang berada di sekitar Ypres, aku tak pernah mendengarnya.

Sebuah mug berisi sesuatu yang panas dan digodok—kopi garis depan jarang bisa dibedakan dari teh—disodorkan ke tanganku. “Trims, Jackson. Maaf soal kemarahanku.”

“Tak apa, sir. Bagaimana dengan mereka yang di sudut? Mereka sekarang cukup tenang, tapi...”

Dengan kaki kaku kelelahan, aku berjalan terhuyung-huyung menuju lima gundukan selimut. Tak ada pelbet yang bisa diberikan hanya pada yang sakit, tak peduli betapa pun parah kondisi mereka, kami juga tak dapat berharap akan mempunyai tempat selama beberapa hari. Tidak setelah serangan semacam itu yang baru-baru saja sekali lagi meledakkan bagian.

Tentu saja kami berurusan dengan penyakit dari hari-hari awal perang. Malahan, tugas medis

pertamaku untuk angkatan darat adalah memberi tahu seorang mayor yang marah bahwa ia terserang campak. Namun, penyakit sekarang adalah yang belum pernah kulihat hingga kurang lebih sebulan yang lalu, sejak saat itu jumlah kasus yang meningkat di kedua belah pihak telah dibawa ke posku.

Kasus itu tampaknya sejenis infeksi pernafasan, dengan demam tinggi, persendian yang amat sakit, dan amat sering terjadi igauan gelisah. Bagi sebuah pos perawatan kecil yang terlalu penuh oleh orang-orang terluka, dirawat oleh satu dokter tua yang satu-satunya asistennya hingga setahun lalu magang sebagai tukang jagal di Smithfield, penderitanya terdiri dari pasien-pasien yang sangat kacau, orang-orang malang.

Jadi, kemarin malam, aku telah menyuntik lima korban dengan morfin. Satu orang sekarang kudapati meninggal, dua masih tak sadarkan diri, tiga orang mulai bergerak, dengan kulit dingin dan nafas teratur yang mengherankan. Ini jauh lebih baik dari yang kuharapkan, tingkat kematian lima puluh persen atau lebih sudah biasa. Aku menyuruh Jackson melembutkan beberapa kain penyeka keras di air mendidih—kami tak punya yang lebih baik untuk ditawarkan—dan mulai menyeka mereka, sekarang paling tidak harapan yang tersisa tetap bersih.

Aku sedang bersandar dengan lelah ke tiang tenda, menyesap ramuan yang mendingin di mug milikku, ketika dari belakangku seakan terdengar suara yang tak pernah terlupakan itu, dalam kata-kata sesedikit dan pasti seperti biasa. “Watson, aku memerlukanmu.”

Kupikir aku berhalusinasi, itu tak terlalu mengherankan; aku tak bisa ingat kapan aku tidur atau makan. Aku tahu sejak hari-hari awal perang Holmes terlibat dalam sesuatu yang sangat rahasia, dan aku mendengar bisikan bahwa ia kadang-kadang terlihat di ruang tamu-ruang tamu yang amat pribadi milik penguasa beberapa negara. Di mana pun ia berada malam ini, ia tak akan berada di pos perawatan berdarah di garis depan Barat.

Namun cengkeraman sekuat baja yang turun di bahu cukup nyata, dan begitu pula kekasaran yang mengguncangku. “Kuasai dirimu, dokter. Kau diperlukan.”

Sebuah tempat minum perak dengan hiasan timbul diangkat ke bibirku.

Aku mendorongnya menjauh. “Sekarang, Holmes, minuman itu akan menghabisiku. Dan untuk masalah dibutuhkan, aku percaya itu benar, jauh lebih dibutuhkan daripada seharusnya bagi seorang pria dengan rambut seputih rambutku—”

Aku berhenti bicara karena aku diputar tanpa aba-aba sehingga aku bisa melihat sebuah sosok bermantel putih tak bernoda, dengan sebuah stetoskop dan tas hitam besar berkilau di tangannya, sudah

bergerak di antara orang-orang sakit dan terluka yang merupakan pasienku.

“Dr. Ostenborough, Watson,” Holmes melambatkan sebuah perkenalan asal saja. “Aku mengenalmu terlalu baik untuk mengira bahwa kau akan pergi tanpa pengganti, dan ia memohon mendapatkan kesempatan. Sekarang, ayo.”

“Ostenborough,” ulangku bodoh saat Holmes menarikku dengan tegas keluar dari tenda. “Bukankah ia dari istana?”

Di luar seorang sersan Inggris menunggu kami di depan kemudi sebuah taksi tua.

“Ini mobil yang tepat,” sersan itu memberitahuku dengan ceria, “tak tahu kapan aku mengendarai yang lebih parah, tapi ini akan bisa berjalan, sir, ini akan bisa jalan.”

“Aku sudah berkeliling dengan alat-alat yang agak tak konvensional,” jelas Holmes dengan gaya ringan lamanya, “dan mengambil apa yang tersedia. Masuklah kau, Watson, dan minum ini,” ia sekali lagi menyerahkan tempat minum perak itu. “Tak ada yang bisa kita kerjakan hingga kita mencapai kedutaan. Tidak, tak ada penjelasan sekarang.” Brendi itu seperti kenangan cair kemewahan yang takkan pernah jadi biasa dalam kehidupanku. “Apakah tempat minum dan isinya berasal dari istana pula?”

“Para biarawan Perancis membuat brendinya, Tsar terakhir mengirimkan beberapa botol dari Istana Putih ke sepupunya di Inggris, tempat minuman itu dari Bavaria dan diberikan padaku oleh Pangeran Max.”

“Jadi bahkan duta besar Jerman berada di belakangmu, Holmes.”

“Memang, ya. Aku tak bisa mengatakan semua teman senegarannya begitu. Minumlah, Watson, dan tidurlah. Aku khawatir kau akan membutuhkannya sebelum misi kita sekarang berakhir.”

Yang kulihat terakhir adalah sosok langsing Holmes yang akrab di mataku (Apakah berat badannya turun? Mungkin. Siapa yang tidak?) tergeletak dalam di pojok sebelahku, kepalanya di dada, tangannya terkunci di lutut. Kami bisa saja baru keluar dari Paddington.

Apakah dunia ini masih ada, di suatu tempat, dunia kami yang menyenangkan?

Aku hanya mengingat potongan-potongan perjalanan Holmes dan aku. Aku tahu bahwa kami bergerak tiba-tiba beberapa lama, lebih dari sekali terjebak dan dibebaskan oleh para tentara yang sudah sama dipenuhi lumpurnya seperti jalanan, dan kemudian berpindah pertama-tama ke satu kereta, kemudian ke kereta yang lain. Di suatu tempat aku samar-samar sadar bahwa tas obat tuaku terletak di antara kakiku—percaya Holmes ingat membawanya—dan ditenangkan oleh keakrabannya.

Aku sadar saat kami naik kereta api yang lain lagi, mendapatkan kami berada dalam gerbong yang jelas elegan. Holmes mengayun sebuah pintu pojok terbuka menampakkan keindahan sebuah kamar mandi luas yang hampir terlupakan, dengan seorang pelayan rapi dengan hati-hati menata satu set lengkap pakaian pria.

Aku keluar sebagai manusia baru, dan duduk bersama Holmes menikmati jenis sarapan yang menghantui mimpi-mimpi setiap orang Inggris yang lapar.

“Baju-baju ini,” tanyaku sementara dengan cepat menyendok bola-bola melon dalam jus jeruk. “Semuanya pas sempurna.”

“Memang seharusnya begitu,” jawab Holmes cermat, “aku sangat spesifik. Baiklah, Watson, makan dan dengarkan. Kau tahu situasi militer. Percobaan terakhir Jerman telah gagal, balasan kita terhalang—”

“Sekali lagi kekuatan Amerika tiba,” aku memulai, hanya untuk dipotong pada giliranku.

“Tepat, dan orang-orang Jerman mengetahui itu sebaik Sekutu. Satu-satunya pertanyaan realistis sekarang adalah bentuk perdamaian. Pangeran Max setuju untuk menjadi penasihat tepat untuk tujuan itu, dan tampaknya ada harapan ia bisa sukses.”

“Bila ada orang yang bisa dipercaya semua pihak,” aku setuju, “ia adalah Pangeran Max.” “Dengan persetujuan rahasia dari London dan Paris, ia sudah dalam komunikasi tersembunyi dengan Presiden Amerika Serikat.”

“Akhirnya!” aku berteriak, dengan mulut penuh roti gulung segar.

“Tahan kesenanganmu, dokter, karena Pangeran Max mengirimkan pertanyaan apa yang akan diperlukan untuk mengakhiri perang tanpa sepengetahuan Kaiser, dan Yang Mulia Paling Bodoh sekarang menolak menerima kebutuhan itu tanpa mau menyerah. Bahkan lebih mengkhawatirkan lagi, Jendral Ludendorf telah mendapatkan keberaniannya dan sedang memaksakan serangan lain, dalam skema itu ia mendapat dukungan pejabat-pejabat yang lebih fanatik.”

“Bunuh diri!” aku berseru. “Pembunuh!”

“Semua itu, dan sialnya masih mungkin. Kaiser telah sekali lagi mengendarai kereta pribadinya dan sedang sibuk membuat bingung jauh di belakang garis depan, jauh dari siapa pun yang akan menekan kebenaran yang tak diinginkan padanya. Dan Pangeran Max jatuh sakit; ia sekarang tak mampu mencoba menelusuri dan menyudutkan pemimpin resmi Jerman.”

Aku mengerang. “Apakah sakitnya serius?”

“Kukawatirkan begitu. Bahkan kemarin, ketika aku terakhir kali melihatnya, pangeran itu... bukan dirinya sendiri. Masalahnya adalah kita hanya punya waktu sedikit. Sekarang ini pangeran itu sudah akan menerima jawaban Presiden Amerika, sebuah pesan yang pasti dijawab segera, atau anjing-anjing peperangan akan menggonggong lagi.”

Ia sedang memandanguku dengan arti serius yang tak bisa pura-pura tak kumengerti. “Pangeran itu jelas punya dokter, Holmes. Tentunya dokter terbaik yang ada di Jerman, dan itu ada banyak.”

“Secara medis, memang tak diragukan. Namun secara politis dan militer, mereka milik Kaiser dan Jendral Ludendorf, semua bertekad untuk mengejar bayang-bayang kemenangan sekali lagi.”

“Walaupun begitu, Holmes, aku ragu pangeran itu akan menerima layananku yang tak pantas. Kenapa ia harus menerimanya?”

“Karena kau orang Inggris, dokter, dan temanku,” jawab Holmes dengan keputusan tak terbantahkan.

Kami tiba di Berlin di jam-jam awal pagi hari, dan ditemui oleh seorang pengemudi limusin dengan jendela bertirai. Beberapa kali aku mengintip keluar, selalu melihat segerombol orang, pria dan wanita, mengalir tak henti-hentinya berputar-putar; beberapa tentara juga ada di jalan, bahkan beberapa pejabat, tapi mereka tak melakukan apa pun selain membaur dengan kerumunan yang bergerak dengan aneh. Aku sering melirik Holmes, tapi ia tidak memandang keluar ataupun berbicara.

Di Kedutaan kami diantar langsung ke tempat tinggal Pangeran Max. Namun saat kami mendaki tangga marmer itu dan melewati aula penuh hiasan, lebih dari satu pejabat terang-terangan berbalik pergi: jelas Holmes mengatakan yang sebenarnya dan kami tidak disambut baik di sini.

Saat kami menunggu di sebuah ruang penghubung suite pangeran itu, pintu menuju kamar dalam mengayun terbuka oleh seorang sosok berbaju hitam polos, dengan rambut abu-abu pendek dan wajah petani jujur yang sekarang tegang oleh rasa khawatir, merengut garang pada seorang tamu yang pulang. Tamu ini adalah seorang pria dengan wajah seperti paruh burung, dalam pakaian malam, yang membungkuk pada Holmes dengan rasa hormat yang jelas dimaksudkan mengejek.

“Selamat pagi, Mr. Holmes,” katanya dalam bahasa Inggris sempurna. “Aku khawatir Anda akan mendapati pangeran tak lagi bisa mengurus masalah bisnis. Selamat tinggal, Hans, pastikan kau merawat tuanmu dengan baik.” Ia tersenyum pura-pura manis saat Hans berdiri kaku karena marah, dan berjalan pergi dengan angkuh.

“Siapa itu Holmes?” tanyaku, bingung. “Aku yakin tak pernah melihatnya sebelum ini, namun

ia tampak akrab.”

“Tak ragu lagi karena Count Hoffenstein menyerupai sepupunya, Von Bork, yang kau... temui, haruskah kita sebut, beberapa tahun lalu.”

Memang aku bertemu dengannya, karena bersama-sama Holmes saat ia memerangkap mata-mata ahli itu di rumahnya sendiri di perbukitan Dover.

“Buruk,” selaan marah Hans menunjukkan perhatiannya yang mendalam dan rasa frustasinya yang pahit. “Aku mengusir yang lain, tapi ia, Count ini, ia datang juga. Mengganggu tuanku. Ia... hilang, Herr Doktor, hilang seperti anak kecil. Anda bantu, tolong, tolong, Herr Doktor.”

Aku sudah bergegas ke kamar dalam, dengan Holmes dekat di belakangku. Hans malang itu punya sebab untuk khawatir yang jelas terlihat dari pandangan pertama.

Pangeran Max berdiri di mejanya di lautan kertas yang bertebaran—surat, amplop, memo, dan bloknor. Tangannya penuh kertas, bagian atas mejanya tertutup kertas, semua laci terbuka, dan karpet dikotori kertas.

Pangeran itu menengadah memandang kami dengan wajah merona dan putus asa. “Aku tak bisa menemukannya!” serunya, dadanya naik turun. “Aku memegangnya! Aku memegangnya di tanganku hanya sesaat yang lalu, tapi sekarang hilang! Di mana benda itu? Di mana?” Ia melontarkan tangannya lebar-lebar, dan kertas-kertas terbang seperti konfeti.

“Yang Mulia, ini Dokter Watson. Ia—”

“Aku memegangnya beberapa saat lalu, Mr. Holmes! Baru saja! Namun sekarang hilang!”

“Apakah Anda memegang kertas itu sejak Count Hoffenstein pergi, Yang Mulia?”

Sekilas kesadaran tampak di wajah tegang pangeran itu. “Aku baru saja mengeluarkannya dari sakuku ketika Hans mengumumkan kedatangannya, dan aku...” Ia mengarahkan matanya yang liar ke arahku. “Aku sudah selalu menyimpannya dalam saku dalamku, selalu sejak awal, dan ketika berita baru itu tiba... aku harus... aku harus... Di mana barang itu?”

Ia gemetar dari kepala hingga kaki, terengah-engah.

“Yang Mulia,” kataku, mencengkeram lengannya. “Anda seharusnya tidur.”

“Tidak, tidak, dokter, aku tidak bisa tidur. Tidak sampai aku menemukannya. Kalau tidak aku tak bisa menjawab, kau mengerti... Tidak, tidak, tidak!” Kami bertiga akhirnya berhasil menidurkan pangeran malang itu, dan, dengan Hans di satu sisi dan aku di sisi lainnya, menjaganya tetap di ranjang hingga kelelahan akhirnya menguasainya. Istirahat itu, aku tahu, akan berlangsung singkat.

Sementara itu Holmes telah dengan cepat memeriksa baju luar pangeran, mengeluarkan sebuah rangkaian kecil kunci dari satu saku berkancing, dan kembali ke kantor. Ketika aku bergabung dengannya, ia sedang duduk di meja, yang di atasnya sekarang terletak tumpukan-tumpukan kertas, menatap sambil berpikir pada selembarnya kertas, yang telah digarisi menjadi kotak-kotak teratur, semua dipenuhi huruf-huruf.

“Diagnosamu benar, Holmes,” kataku. “Pangeran sangat sakit dan aku khawatir semakin parah.” Holmes memandangkuku dengan mata melamun sehingga kesadaran akan kehadiranku hanya muncul perlahan-lahan. “Tahukah kau sebabnya?”

“Semacam influenza, kukira,” jawabku. “Penyakit itu menyebar dengan cepat di antara pasukan kedua belah pihak di garis depan.”

“Hasilnya?”

“Beberapa selamat, walaupun cuma sedikit kalau sudah mendekati pneumonia seperti pangeran.”

“Pneumonia,” ulang Holmes muram. “Jadi paling tidak ia takkan bisa bekerja selama sehari-hari. Tak bisakah kau melakukan sesuatu untuk mempercepat penyembuhannya? Waktu begitu berharga, Watson, bahkan hitungan jam bisa membuat perbedaan apakah seratus—seribu nyawa—hidup atau mati.”

“Aku telah mendapat sukses dengan suntikan morfin,” kataku. “Aku tak punya alternatif lain.”

“Kalau begitu, demi apa pun juga, coba suntikan itu, dokter. Aku sudah berharap pangeran itu mungkin bisa sadar cukup lama untuk mengingat sesuatu—apa pun—yang akan membantuku dalam hal ini, tapi...” Ia menyerahkan kertas itu padaku.

Aku menatap baris-baris huruf mati tak berarti itu dengan kebingungan. “Ini adalah pesan terbaru dari Presiden Amerika?”

Holmes mengangguk. “Aku percaya demikian. Pasti ditulis di atas kertas Amerika, yang disimpan di sebuah laci dalam yang terkunci di meja pangeran itu, dan jelas ditulis dalam kode.”

“Kalau begitu apa yang dihilangkan pangeran itu? Atau itu hanya khayalannya karena sakit?”

“Jauh dari itu, dokter. Apa yang telah dihilangkannya—tepatnya, apa yang dibawa pergi Count Hoffenstein—adalah kunci pesan ini dan semua cara komunikasi seperti ini dari Presiden Amerika. Pangeran itu menyimpannya, seperti yang dikatakannya, dalam sebuah saku dalam, dan tak ragu lagi baru saja mengeluarkannya untuk membawa pesan ini dengan bantuannya ketika Count itu memaksa

melewati Hans dan masuk.

P	M	B	F	D	R	C	S	T	C	N
R	W	N	T	D	H	S	T	V	S	N
C	Y	C	R	S	S	S	G	N	R	R
F	N	T	W	H	D	R	L	S	L	B
D	R	T	G	T	H	C	T	K	F	M
R	M	T	N	H	N	N	T	T	P	H
R	S	M	C	P	N	T	T	R	N	P
N	L	T	Y	N	V	W	T	N	L	T
B	N	C	C	D	N	F	C	G	V	H
D	J	K	N	L	M	L	N	P	B	Q
R	S	R	T	T	V	Y	W	X	W	W

“Apakah count itu tahu bahwa pangeran sesaat sebelumnya, menerima surat ini dari presiden Amerika atau tidak aku tak tahu, walaupun aku merasa kemungkinan itu sangat besar. Tentunya ia memanfaatkan kondisi hampir berkhayal pangeran untuk mengambil kertas itu dari mana pun pangeran itu dengan terburu-buru menjejalkannya—permainan anak kecil untuk seorang pria seperti count itu.”

Aku melihat lagi lembar kertas yang kupegang, tanpa lebih mengerti dari sebelumnya. “Seperti apa, sih, kunci kode ini?”

“Satu halaman kertas tipis transparan dengan ukuran dan bentuk sama seperti kotak-kotak yang digariskan di sana, tapi dengan huruf-huruf acak yang ditambahkan hanya sebagai gangguan samaran. Dengan meletakkan halaman itu di atas kertas ini, orang langsung bisa melihat huruf-huruf yang membuat pesan aslinya.”

“Tak ada huruf hidup di sana,” aku menunjukkan.

“Tak diperlukan.” Holmes mencorat-coret di atas bloknot dan menyerahkannya padaku. “Bisakah kaubaca itu?”

Ia telah menulis HLMSDNWTSN. “Holmes dan Watson,” kataku.

“Tepat.”

Aku menatap halaman dengan kotak-kotak berisi huruf. “Tanpa kuncinya itu tak mungkin?”

“Aku takkan menutupi kenyataan itu, dokter. Hanya saja tekanan waktu mengkhawatirkanku.

Paling tidak kita mulai dengan beberapa keuntungan.”

“Aku tak bisa melihat apa pun, Holmes, benar-benar tak ada apa pun.”

Holmes mengetuk bagian atas kiri dan bawah kanan halaman. “Kita tahu bahwa ini adalah pesan pribadi dari presiden Amerika pada duta besar Jerman. Karena dua huruf pertama ini adalah PM dan terakhir WW, tentunya mungkin semua ini singkatan untuk Pangeran Max dan Woodrow Wilson.”

“Itu terlalu banyak.”

“Ada asumsi lain yang bisa, kurasa, dibuat dengan aman. Misalnya, karena pangeran itu lancar berbahasa Inggris dan presiden itu bukan orang Jerman, hampir pasti bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris. Juga, walaupun keduanya secara alamiah punya status politik tertinggi, mereka amatir dalam menggunakan kode. Karena itu alat yang dipilih cenderung mudah.

“Lebih jauh lagi, bahkan mengirimkan lembar-lembar seperti ini di antara mereka menjadi semakin sukar untuk diatur dengan aman. Count Hoffman bukan merupakan satu-satunya mata-mata yang mengamati rute itu. Karena itu kode yang sama amat mungkin dimaksudkan untuk semua komunikasi tersembunyi mereka, berarti ruang kosong akan ditempatkan. Kau akan memperhatikan tiga baris kotak-kotak halaman ini punya konsonan berselang-seling dalam urutan alfabetis biasa, dari B hingga X. Itu hampir pasti mengindikasikan bahwa pesannya hanya terdapat dalam delapan baris pertama.”

“Kita belum kalah, dokter. Tidak sewaktu kita ada pekerjaan yang harus dilakukan.”

Itu tentu saja kusetujui, walaupun menarik nafas dalam-dalam akan peluang sukses kami. Aku kembali ke pangeran itu, yang sedang berjuang untuk bangun, dan menyuntikkan satu dosis kecil morfin.

Walaupun ini dengan cepat menenangkan, ia masih mendapat periode ketika seluruh tubuhnya tersentak, matanya bergerak-gerak gelisah, dan ia akan berteriak keras. “Di mana... di mana... di mana...” sepanjang nafasnya. Gejala-gejala ini berhenti setelah suntikan kedua, tapi nafasnya menjadi semakin tak lancar, wajahnya lebih merona, kulitnya panas membakar. Ia, entah baik atau buruk, mendekati waktu kritis penyakitnya.

Hans amat berharga selama waktu-waktu itu, melakukan apa pun yang kusuruh tanpa bertanya.

Bahkan ketika, segalanya tampak akan gagal, aku berpaling pada penyembuhan perawatan sederhana membasuh tubuhnya dengan air panas dan dingin bergantian tinggi di dada dan di punggung bawah; selama satu jam sekali.

Ketika terlibat aktif dalam tugas seperti itu, Hans berbaring di kaki ranjang tuannya, siaga

terhadap gerakan atau suara paling kecil. Aku tidur di sebuah kursi di sebelah perapian; bila pikiran sadarku tertuju pada pasienku, pikiranku saat tidur dipenuhi dengan parade konsonan yang tak habis-habisnya.

Dengan menganggap pesan rahasia itu mulai dengan “Pangeran Max”, lalu kata-kata apa yang tersembunyi dalam BFDR CSTCN yang melengkapi baris pertama? Tentunya tak ada di mana pun dalam pesan itu kalau saja aku bisa memecahkannya, nama atau gelar Kaiser, namun aku akan mengharapkan cucu Ratu Victoria yang penipu itu menjadi topik utama pesan seperti itu.

Karena, selama ia menolak menerima kenyataan kekalahan pasti Jerman, dan selama korp pejabat mempertahankan ketaatan tak tergoyahkan pada sumpah setia “betapa terpujinya suatu sifat kalau saja orang dan sebabnya layak!”, perang akan berlanjut, selama berminggu-minggu, bahkan berbulan-bulan. Secara harfiah berember-ember darah akan tumpah di setiap pos perawatan garis depan, dan itu hanya akan berasal dari mereka yang bertahan hidup cukup lama untuk dibawa ke oasis medis seperti itu.

Suatu waktu menjelang malam aku kembali ke kantor untuk memberi tahu Holmes tentang perjuangan terus menerus pangeran: seperti dunia, ia berada tapi belum melewati saat-saat paling gelap. Aku mendapati Holmes masih duduk di meja, masih mengerutkan dahi memandang halaman kotak-kotak berhuruf itu, dan di atasnya berputar asap biru pipanya. Aku kembali ke sisi ranjang.

Hampir malam, menyusul lebih banyak basuhan air panas dan dingin, nafas pangeran itu menjadi lancar. Dapatkah aku berharap ia akan segera cukup sadar untuk bisa, bahkan sebentar saja, membantu Holmes? Beranikah aku memaksa pasienku hingga titik itu? Aku memutuskan resikonya tak layak: pangeran itu terlalu sakit, keyakinanku pada temanku terlalu besar. Sebaliknya, aku menyuntikkan satu dosis morfin lagi.

Saat subuh hari kedua membawa sedikit warna biru pada kegelapan langit, Hans membangunkan aku, air mata kegembiraan membasahi wajah tuanya, dan membawaku ke sisi ranjang pangeran. Koma karena obat itu telah berubah menjadi tidur yang sebenarnya, dadanya naik turun dengan wajar, pipi yang retak bernuansa merah muda normal. Duta besar itu akan sembuh.

Aku bergegas memberitahukan berita bagus itu pada Holmes, dan mendapati kantor dan ruang-ruang yang berhubungan semuanya kosong. Penjaga di ruang penghubung memberitahuku bahwa “tuan Inggris yang satunya” keluar berjam-jam yang lalu...

Apakah itu pertanda baik atau tidak? Siapa yang bisa mengatakan?

Dalam dua jam pangeran bangun dengan penerimaan lemah dan tanpa bertanya-tanya tentang segala sesuatu yang menandai kesembuhannya yang cepat dari sakitnya yang serius. Aku ingin meminta semangkuk bubur untuknya, tapi Hans tak mau: tuannya membenci bubur dan akan makan roti panas dan susu, hanya seperti itu yang bisa dibuat Hans, dengan madu.

“Dan kopi, tolong,” gumam pangeran, genggamannya menunjukkan rasa terima kasihnya pada pengabdian pelayan tuannya.

Aku dengan senang hati menyetujui, dan aku sendiri makan sandwich ketika Holmes masuk tanpa pemberitahuan.

“Saya senang Anda sudah lebih baik, Yang Mulia,” katanya pada Pangeran Max dengan ketenangannya yang bisa. “Bolehkah kunyalakan radio? Suatu pengumuman sekarang diharapkan dari istana.”

Kami menunggu tanpa bergerak, kami berempat, saat detik demi detik yang serasa berjam-jam berlalu. Kemudian musik itu—salah satu koleksi Bach yang serius, seingatku—terputus tiba-tiba, dan dalam nada halus suara seorang pria menyatakan bahwa Duta Besar, Pangeran Max dari Baden, telah mengeluarkan pernyataan: Yang Maha Mulia Kaiser Wilhelm II telah turun takhta, dan semua pangeran kerajaan setuju melepaskan hak atas takhta untuk perdamaian.

Pangeran Max dan Holmes saling pandang lama dan dengan pengertian mendalam. Akhirnya dengan tarikan nafas kecil pangeran itu berkata, “Jadi Yang Mulia tak mau menemui Anda pula. Bahkan hingga saat terakhir.”

“Apa yang Anda harapkan,” kataku, dengan kepahitan selama empat tahun, “dari seorang pria yang tak pernah berada di medan peperangan namun mau memakai sebuah helm emas besar?”

Pangeran itu tersenyum kecil. “Berbicara seperti orang Inggris sejati, Dr. Watson. Saya sangat lega oleh apa yang Anda kerjakan, Mr. Holmes, karena saya takut saya tak bisa melakukannya. Walaupun saya dapat melihat hal itu perlu.”

“Saya rasa Anda akan melakukannya, Yang Mulia, bila Anda melihat kerusakan yang berkembang di jalan-jalan dan juga membaca pesan dari Presiden Wilson.”

Kenangan menyakitkan dan lamban muncul di mata lelah pangeran itu. “Saya bertanya syarat apa yang diajukan untuk mengakhiri perang dan baru saja menerima balasannya—saya ingat itu, walaupun saya tak punya waktu memecahkan kode pesan itu ketika count itu tiba. Jadi Anda menemukan kunci kode itu, Mr. Holmes? Di mana benda itu?”

“Saya khawatir dalam saku Count Hoffmanstein, Yang Mulia.”

Pangeran itu menyapukan tangan yang lemah ke wajahnya. “Entah bagaimana saya tidak terkejut. Kami tak pernah dekat, namun ia menyalami tangan saya begitu sungguh-sungguh sebelum meninggalkanku! Tak ragu lagi untuk mengambil kunci kode yang kudorong di bawah selembat penghisap tinta di atas mejaku. Bagaimana Anda bisa berhasil membaca pesan itu, Mr. Holmes?”

“Dengan lebih banyak usaha dari yang seharusnya, Yang Mulia. Trik dalam memecahkan kode semacam itu, Anda tahu, adalah menjalankan seluruh kombinasi huruf-huruf yang mungkin, menambahkan huruf hidup bila diperlukan, hingga kata-kata terbentuk. “Pertama-tama yang bisa saya lihat hanyalah *score*—singkatan dari *fourscore*—delapan puluh. Saya tak bisa membayangkan Presiden Wilson menggunakan bahasa yang begitu misterius, namun saya tak bisa menemukan kata lain dari huruf-huruf pertama. Kemudian saya menyadari bahwa kotak-kotak yang tak diperlukan untuk pesan itu tidak diisi secara acak, seperti biasa, tapi dengan kata-kata yang, sementara bukan bagian dari komunikasi dengan Yang Mulia, berarti banyak bagi Presiden Amerika Serikat. Orang macam apa yang pada waktu semacam itu mengutip sesuatu yang mulai dengan delapan puluh?”

““Delapan puluh tujuh tahun lalu,”” Pangeran Max langsung mulai, ““leluhur kami membawa ke benua ini suatu negara baru—””

““Disusun dalam kemerdekaan,”” Holmes menyelesaikan.

“Awal pidato Gettysburg!” aku berseru.

“Saya bisa memberi tahu Anda tentang hal itu dan menghemat banyak waktu dan tenaga,” kata pangeran itu sedih, “bila saya bisa.”

“Itu tak bisa dihindari, Yang Mulia. Ketika konsonan pidato itu diambil, yang tinggal hanyalah huruf-huruf yang membentuk pesan presiden itu, jawabannya atas pertanyaan Anda tentang apa yang diperlukan untuk mengakhiri perang. ‘Turun tahta tanpa penerus. Serangan Sekutu yang diperbarui segera dilancarkan. Jawaban secepatnya penting.’”

““Jawaban secepatnya’!” pangeran itu menarik nafas, “dan saya sedang mengigau! Mr. Holmes, banyak sekali yang berhutang terima kasih pada Anda. Apakah Anda mengalami kesulitan meyakinkan pimpinan layanan telegram kami bahwa perintah Anda datang dari saya?”

“Oh, saya punya teman di mana-mana,” jawab Holmes tak jelas. “Saya juga mengambil kebebasan menggunakan kertas tulis Yang Mulia.”

Dan, aku yakin, memalsukan tulisan tangan Pangeran dengan ketrampilan ahli.

“Kali terakhir saya mengunjungi Kaiser,” kata Prince Max sedih, “ia mengirimkan pesan bahwa ia tak bisa menemui saya karena waktu itu sudah pukul tujuh dan ia terlambat berpakaian untuk makan malam. Saat itu lima menit lewat dari tengah malam. Saya takut negara saya sudah lima menit lewat tengah malam untuk waktu lama, Mr. Holmes. Tanggal berapa sekarang?”

“Sepuluh November, Yang Mulia. Segalanya akan diakhiri besok.”

“Hans, sampanye.” Kami mengangkat gelas kami. “Untuk sebelas November,” kata Pangeran Max dengan air mata di matanya. “Semoga dunia tak pernah melupakannya.”

Itulah mengapa aku menuliskan baris-baris ini, sehingga bagian yang dimainkan Sherlock Holmes dalam hari-hari terakhir itu diketahui semua orang. *Semoga dunia tak pernah melupakannya.*

Setelah kasus ini Holmes pensiun lagi ke pondoknya di Sussex. Watson kadang-kadang mengunjunginya tapi sekarang mereka berdua berumur tujuh puluhan dan berkelana menjadi melelahkan. Pada tahun 1926 Watson selesai menyusun catatannya yang terakhir. Cerita terakhir yang diterbitkan, “Tempat Tua Shoscombe ” muncul di Strand Magazine terbitan Maret 1927. Sedikit aneh tak ada akte kematian yang tercatat untuk Sherlock Holmes, tapi saya tahu bahwa pondoknya di Sussex, dijual bulan Agustus 1939, tepat sebelum pecahnya Perang Dunia Kedua. Holmes, pada saat itu, berusia sekitar delapan puluh enam dan kemungkinan besar tak terlibat dalam penyelidikan masa perang lebih jauh lagi, tapi fakta bahwa kematiannya tak tercatat di Inggris menimbulkan sugesti bahwa, tepat sebelum pecahnya Perang Dunia, ia beremigrasi. Ke mana dan mengapa saya tak tahu. Tak ragu lagi ia memutuskan sudah waktunya untuk petualangan besar terakhir.

* * * * *